BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian tentang Kesenian Jedor

Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya.[17]

Kesenian sebagai karya atau hasil simbolisasi manusia merupakan sesuatu yang misterius. Namun demikian, secara universal jika berbicara masalah kesenian, orang akan langsung terimajinasi dengan istilah "indah".[18]

Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan juga kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

Akan tetapi masyarakat adalah satu perserikatan manusia. Apa yang disebut sebagai kreatifitas masyarakat berasal dari manusia- manusia yang mendukungnya. Apa yang disebut seni rakyat, lagu rakyat, atau tarian rakyat yang tidak pernah lagi dikenal penciptanya itu toh pada mulanya dimulai dari

[17]Arifninetrirosa, "Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional", jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara, 2005, h. 6.

[18]Soerjo Wido Minarto, "Jaran Kepang dalam Tinjauan interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa", jurnal Bahasa dan Seni, Februari 2007, h. 78.

seorang pencipta anggota masyarakat. Begitu musik atau tarian diciptakan, masyarakat segera meng-*claim*nya sebagai miliknya.[19]

Dalam mengkaji kesenian, maka tak bisa tidak seorang ilmuwan harus pula mengkajinya dalam konteks kebudayaan, karena kesenian adalah salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan universal. Kesenian sering disinonimkan dengan kebudayaan, padahal kesenianhanyalah bagian dari kebudayaan. Istilah kesenian sendiri sering dipadankan dengan istilah seni dan seni budaya.[20]

Kesenian, keindahan, estetika, mewujudkan nilai rasa dalam arti luas dan wajib diwakili dalam kebudayaan lengkap. Kesatuan manusia yang terdiri atas budi dan badan tak dapat mengungkapkan pengalamannya secara memadai dengan akal murni saja. Rasa mempunyai kepekaan terhadap kenyataan yang tidak ditemukan oleh akal. Itu tidak berarti bahwa karya kesenian bersifat irasional atau anti rasional, melainkan bahwa di dalamnya direalisasikan nilai yang tak mungkin diliputi oleh fungsi akal.

Yang indah didefinisikan sebagai apa yang ketika dilihat dan didengar, dinilai sebagai baik. Keindahan membawa serta ekspansi rasa hidup dan kesadaran diri sebagai bagian dalam keseluruhan. Sifat sosial dari kesenian meratakan pengalaman dan perasaan dari seorang seniman kepada orang lain yang berkat kesenian memanusiakan diri lebih sempurna. Sejak dahulu para ahli pikir bergumul untuk memahami khasiat keindahan. Plato melihat dalam kesenian indah tidak lebih dari tiruan alam secara subjektif dan

---

[19]Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981), h. 39.

[20]*Muhammad* Takari dkk, Masyarakat Kesenian di Indonesia, (Medan: Studia Kultura Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, 2008), h. 6

individual. Hasilnya begitu dicurigainya sampai dalam negara idealnya para seniman diasingkan. Aristoteles melihat dalam kesenian indah suatu perwujudan daya cipta manusia yang spesifik. Fungsinya yaitu untuk mengidealisasikan dan menguniversalkan kebenaran, sehingga kebenaran itu menghibur, meriangkan hati dan mencamkan cita-cita mulia lebih dalam daripada keyakinan rasional belaka. Keindahan menegaskan nilai-nilai dengan cara khusus.[21]

Perhatian terhadap kesenian atau segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan, dalam kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa, mula-mula bersifat deskriptif. Para pengarang etnografi masa akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 dalam karangan-karangan mereka seringkali memuat suatu deskripsi mengenai benda-benda hasil seni, seni rupa, terutama seni patung, seni ukir, atau seni hias, pada alat sehari-hari. Deskripsi-deskripsi itu terutama memperhatikan bentuk, teknik pembuatan, motif perhiasan, dan gaya dari benda-benda kesenian tadi. Selain benda hasil seni rupa, lapangan kesenian yang lain yang juga sering mendapat tempat dalam sebuah karangan etnografi adalah seni musik, seni tari, dan drama. Bahkan mengenai seni musik acapkali hanya terbatas pada deskripsi mengenai alat bunyi-bunyian, bahan mengenai seni tari biasanya hanya menguraikan jalannya suatu tarian, tetapi jarang suatu keterangan koreografi tentang gerak-gerak tarinya sendiri, sedangkan bahan seni drama sering juga terbatas pada uraian mengenai dongengnya saja, atau karena seni drama pada banyak suku bangsa di dunia

[21]J.W.M Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 46-47.

ada hubungannya dengan religi, maka seni drama sering juga dibicarakan dengan upacara-upacara keagamaan dalam bab tentang religi.

Apabila seorang ahli antropologi ingin mengisi bab tentang kesenian dalam buku etnografinya, maka sebaiknya ia berpedoman pada suatu kerangka baku mengenai lapangan khusus dalam kesenian.

Dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua lapangan besar. Yaitu seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata, dan seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga.

Dalam lapangan seni rupa ada seni patung, seni relief (termasuk seni ukir), seni lukis dan gambar, dan seni rias. Seni musik ada yang vokal (menyanyi) dan ada yang instrumental (dengan alat bunyi-bunyian), dan seni sastra lebih khusus terdiri dari prosa dan puisi. Suatu lapangan kesenian yang meliputi kedua bagian tersebut adalah seni gerak atau seni tari, karena kesenian ini dapat dinikmati dengan mata atau telinga. Akhirnya ada suatu lapangan kesenia yang meliputi keseluruhannya, yaitu seni drama, karena lapangan kesenian ini mengandung unsur-unsur dari seni lukis, seni rias, seni musik, seni sastra dan seni tari, yang semua diintegrasikan menjadi satu kebulatan. Seni drama bisa bersifat tradisional, seperti wayang Jawa atau bisa bersifat dengan teknologi modern, seperti seni film.[22]

Kesenian daerah merupakan aset budaya bangsa Indonesia yang memerlukan perhatian khusus didalam pelestarian dan perkembangannya,

[22]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 298-299.

karena pada dasarnya kesenian merupakan bagian dari perjalanan suatu budaya yang sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional biasanya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya tanpa adanya perubahan yang menyolok. Pertumbuhan kesenian tradisional dari setiap daerah berbeda-beda, ada yang tumbuh dan berkembang sangat subur, tidak sedikit oleh pengaruh luar, akan tetapi masyarakat dapat menikmati suatu kesenian tradisional tanpa mengenal suku dan budayanya.

Kesenian jedor adalah kesenian solawat yang di iringi oleh alat-alat musik jawa.Yang nada dan juga iramanya sangat mendanyu dan rancak seperti halnya langgam jawa.Selain jedor adajuga kesenian sejenis dengan ini namun mempunyai perbedaan dari segi alat musik yang di gunakan dan juga lantunan irama lagunya. Seperti halnya 1.*Kentrung*: solawatan yang di tengahnya di selipi cerita Nabi ataupun tentang Waslisanga alat musik yang di gunakan sama seperti jedor, gendang, terbang, keneng dan tipung, seperti paguyupan dari desa Tondo kecamatan Kalidawir. 2. *Genjring* dan berjanji adalah solawatan yang menggunakan lagu yang rancak.dan alat yang di gunakan hanya memakai alat musik terbang saja. 3. *Tibak'an* yaitu solawatan dengan menggunakan alat musik tebang dan juga ketipung saja, dan biasanya di mainkan oleh ibu-ibu. 4. *Nolek*yaitu solawatan yang iramanya panjang dan juga mendayu alat musik yang digunakan sama sepeti kentrung.

Kesenian jedor di jawa timur banyak di temui Tulungagung, Blitar dan Lamongan, setiap daerah bahkan kelompok kesenian ini mempunyai ciri

kusus baik dari segi lagu, instrumen musik dan nada pengucapannya mempunyai ragam tampilan meskipun yang di baca itu sama yaitu solawat Nabi atau Dziba'.

B. Seni Jedor

Media yang di gunakan oleh Sunan Kalijaga banyak macamnya di antaranya adalah wayang, seni gamelan dan tembang dan jedor.Di Jawa sejak dulu sebenarnya sudah mengenal dengan cerita pewayangan. Pagelaran wayang ini diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu seperti upacara kelahiran, pernikahan, atau upacara tolak bala. Karena itulah biasanya ada kegiatan menambahkan sesaji saat menjalankan prosesi wayangan.

Wayang sebaga media dakwah setelah agama Hindhu, Budha dan Islam masuk ke Jawa, wayang menjadi salah satu alat untuk menyebarkan agama. Walisongo juga menggunakan wayang sebagai media dakwah. Karena itulah kemudian muncul nama lakon dan cerita yang disesuaikan dengan agama Islam. Seperti Wayang Kalimosodo yang mengajarkan kalimat syahadat, atau para tokoh Punakawan yang merupakan penasihan Pandawa dan membawa misi agama Islam. Jika dibandingkan dengan cerita Pandawa dari India, maka tidak akan ditemukan lakon-lakon Punakawan.[23]

Seni musik gamelan dan lagu tembang yang biasanya memang lekat dengan kepercayaan Jawa zaman dulu juga menjadi salah satu media untuk

[23]Said Aqil Siraj "*Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan", (Jakarta: Transpustaka 2011) h.145-149.*

menyebarkan agama Islam. Hanya saja, lagu tembang yang diciptakan tentu berbeda dengan tembang lain karena disisipi dengan ajaran Islam.

Sunan Kalijaga tembang Tombo Ati yang mengajari ajaran Islam misalnya, sebenarnya adalah ciptaan Sunan Bonang. Sedangkan lagu lir ilir merupakan ciptaan Sunan Kalijaga. Kedua tembang ini bertujuan untuk mengajak masyarakat agar lebih bertakwa. Kemudian ada juga tembang Sinom dan Kinanthi yang merupakan ciptaan Sunan Muria yang dibuat dengan tujuan yang sama.[24]

Sunan Kalijaga paham betul bahwa masyarakat Jawa menyukai perayaan apalagi jika diiringi dengan musik gamelan. Karena itulah para wali kemudian menyelenggarakan Sekaten dan Grebeg Maulud yang diselenggarakan pada hari lahir Nabi Muhammad SAW.

Gamelan saat perayaan Sekaten dalam perayaan ini, gamelan diperdengarkan untuk mengundang penduduk. Kemudian diikuti dengan dakwah dan pemberian sedekah Raja berupa gunungan. Dengan cara ini, maka masyarakat kemudian semakin tertarik untuk mempelajari Islam.

Selain itu, tradisi adat Jawa yang mengirim sesaji dan selamatan kemudian diubah dan diarahkan dengan cara yang lebih Islami. Selamatan dilakukan tapi niat dan doanya bukan kepada dewa, tapi kepada Allah. Dan makanan tidak digunakan sebagai sesaji untuk dewa, tapi dibagikan sebagai sedekah kepada penduduk setempat.

---

[24]*Ibid, h.147-148.*

Selanjutnya adalah kesenian jedor. Nama jedor sebenarnya dalah alat musik yang terbuat dari kayu panjang yang ukuranya kurang lebih setengah meter yang tengahnya di beri lubang dan di dua sisinya di tutup dengan kulit lembu yang sudah di keringkan sehingga mengeluarkan suara yang khas. Kesenian ini berupa bacaan solawatNabi yang di mainkan oleh 3 (*Tiga)* orang vokal pembaca solawat dan di iringi dengan alat-alat musik jawa seperti *gendang, keneng, genjring, tipungdan juga jedor.*

Konon awalnya kesenian ini di gunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai salah satu media untuk menyebarkan Agama Islam di jawa Timur.Dulu kesenian ini banyak di gunakan masyarakat sebagai media hiburan, karena dulunya belum ada listrik sehingga masyarakat yang mempunyai hajatan pasti yang di undang adalah jedor, wayang, jaranan, ludruk dan kesenian jawa yang popular pada zaman dulunya.Namun seiring berjalannya waktu kesenian ini semakin sedikit peminatnya seperti halnya jedor, yang saat ini hanya ada pada hari-hari besar umat Islam saja.

Kesenian Jedor adalah salah satu unsur kebudayaan Jawa dan Agama Islamyang ada di Indonesia yang mengandung nilai etis dan estetika yang berharga untuk dipelajari. Ternyata kesenian tradisional jedor memiliki kontribusi yang banyak bagi pendidikan masyarakat, karena di dalam setiap pementasannya kesenian tradisional ini menyampaikan nilai-nilai pesan normatif yang dapat memberikan pendidikan bagi masyarakat yang khususnya memuat nilai-nilai kehidupan bagi umat Islam.

Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan sangat penting artinya bagi masyarakat, dalam hal ini berfungsi sebagai saranapenyebaran Agama Islam, penghibur, sarana pendidikan, juga sarana dalam upacara memperingati hari besar umat islam. Kesenian pada umumnya memiliki persamaan sebagai penghibur, tetapi untuk masa pembangunan seperti saat ini banyak sekali titipan-titipan pesan pembangunan untuk disampaikan kepada para penonton melalui lagu-lagu yang di sampaikan.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai solawatan sebelumnya pernah di lakukan dalam penyusunan skripsi karya Agus Sunarya dari universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul ”Tradisi Solawatan Kuntulan Di Kampung Nglajaran, Sardonoharjo, Ngaglik sleman” pada tahun 2015.[25]Di dalamnya membahas tradisi solawatan yang di dalamnya di gabungkan dengan kesenian beladiri silat.

Shofiyah Nurhayati dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang juga menyusun sekripsi mengenai solawatan yang berada di Desa Tireman Kecamatan Rembang Kabupaten Rembanggrup Nurul Jannah adalah salah satu bentuk kesenian yang ada. Kesenian rebana ini merupakan grup kesenian rebana satu-satunya yang dimiliki oleh Desa Tireman. Grup ini beranggotakan 12 orang perempuan dan 4 orang laki-laki. Bentuk kesenian rebana grup Nurul Jannah dikaji dari segi bentuk penyajiannya yaitu hal-hal

[25]Agus Sunarya,”*Tradisi Solawatan Kuntulan Di Kampung Nglajaran, Sardonoharjo, Ngaglik sleman” pada tahun 2015”*(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,2015).

yang membuat sebuah sajian menjadi lebih menarik untuk dinikmati meliputiurutan sajian yang terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir yang dipandu oleh MC yang tak lain adalah anggota grup itu sendiri. Tata panggung yang sering digunakan Nurul Jannah saat pentas adalah panggung out door dengan ukuran 4m x 6m. Tata rias yang diaplikasikan adalah tata rias korektif untuk keindahan. Tata lampu yang digunakan saat pentas adalah lampu flood yang ditambah dengan lampu biasa. Tata busana yang dipakai adalah busana yang telah dibuat sesuai konsep dengan warna-warna yang cerah dan menarik. Tata suara digunakan baik pada saat latihan menggunakan alat pengeras suara sound dan saat pentas menggunakan mixerdan satu set sound systemyang telah disediakan oleh panitia. Formasi dari Nurul Jannah saat pentas adalah vokalis di barisan paling depan, kemudian di belakangnya diikuti pemain terbang, tepak dan jedor/gendung serta yang berada 81di barisan paling akhir adalah pemain bass, ketipung, organ, string, kecrek dan tamborin. Syair lagu yang dimainkan bukan hanya syair lagu rebana dengan Bahasa Arab atau sholawat saja tetapi juga lagu kasidah dan pop religi yang berbahasa Indonesia serta lagu-lagu campur sari yang berbahasa Jawa. Ekspresi dari grup rebana Nurul Jannah ditemukan pada vokalis saat membawakan lagu, tidak ketinggalan pula ekspresi dari pemain terutama yang melakukan koreografi. Instrumen yang digunakan oleh Nurul Jannah adalah terbang, gendung, ketipung, keplak, kecrek, string dan ditambah dengan alat musikmodern berupa keyboard. Aransemen yang dilakukan Nurul Jannah pada lagu-lagu yang akan

dibawakannya dibuat dengan aransemen musik yang ringan dan modern dengan harapan dapat lebih mampu menarik para pendengarnya.[26]

Sedangkan penelitian yang sedang di lakukan peneliti saat ini, peneliti mengangkat tema tentang "Jedor Sebagai Media Penyebaran Agama Islam di Tulungagung".Ini adalah kesenian solawat dengan diiringi alat musik tradisionaljawa seperti kendang, jedor, terbang atau rebana, keneng dan tipung. Kesenian ini juga mempunyai *tujuh* (7) pakem lagu yang mana lagu ini tidak boleh di acak ataupun di hilangkan.

Skripsi yang akan penulis kerjakan adalah tentang Jedor Sebagai media penyebaran Islam di Tulungagung. Dengan mengambil keterangan dari beberapa kelompok paguyupankesenian Jedor. Selain itu juga menggunakan dokumentasi terkait pertunjukan Jedor. Kemudian melakukan analisis dan eksistensinya saat ini.

Data yang disampaikan oleh narasumber sebagian besar menggunakan bahasa Jawa. Dan peneliti menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pernyataan dari narasumber ditulis dengan apa adanya dan dicetak miring. Dan transliterasi ditambahkan pada bagian bawah pernyataan narasumber.

[26]Shofiyah Nurhayati"*Kesenian rebana Nurul Janah*" Fakultas Bahasa dan Seni (Universitas Negeri Semarang: 2015)